

KAWASAN PROMOSI KEBUDAYAAN SULAWESI UTARA DI MANADO (Kajian Semiotika Dalam Arsitektur)

Claudia Talita Dariwu¹
Ir. Joseph Rengkung, MT²
Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi Manado
E-mail: talita_dariwu27@yahoo.com

ABSTRAK

Dinamika kebudayaan Sulawesi Utara dirasakan tidak hanya mengalami perubahan, tapi juga mengalami penurunan. Terancam sistem tradisi, memudar bahasa lokal, tidak tumbuh kreativitas ilmu pengetahuan dan teknologi, hilang ruang-ruang kebudayaan, sepi penyelenggaraan festival budaya adalah bagian-bagian dari gejala perubahan kebudayaan Sulawesi Utara zaman ini.

Meninjau dan mengantisipasi gejala kebudayaan tersebut maka penulis mengangkat objek Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado sebagai sarana dalam mengembangkan, memelihara serta mempromosikan kebudayaan Sulawesi Utara.

Tema yang diangkat dalam objek yaitu Kajian Semiotika Dalam Arsitektur, Semiotika dalam arsitektur merupakan bahasa simbol yang memberi informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk tertentu. Dimana komunikasi ini dapat menginformasikan suatu nilai yang terkandung didalamnya bahkan menjelaskan suatu konteks budaya.

Kata kunci : kawasan promosi, kebudayaan, semiotika

I. PENDAHULUAN

Kota Manado adalah kota terbesar yang juga merupakan ibu kota dari Provinsi Sulawesi Utara. Masyarakat Manado dikenal ramah dan terbuka bagi siapa saja yang ditemui. ***Si Tou Timou Tumou Tou*** yang berarti ***“Manusia Hidup Untuk Menghidupkan Manusia Lain”*** merupakan semboyan Kota Manado yang menjadi falsafah hidup masyarakatnya. Dalam ungkapan bahasa Manado, seringkali semboyan itu dikatakan ***“Baku Beking Pande”***. Masyarakat Manado terdiri dari bermacam-macam suku, etnis, bahasa, dan agama sehingga disebut masyarakat ***multietnik*** atau ***multikultur***.³ Tiap-tiap etnik tersebut memiliki bahasa serta tradisi yang bermacam-macam seperti bahasa daerah, serta terdapat pula tradisi serta norma-norma kemasyarakatan yang sangat unik dan khas. Sehingga bahasa yang di pakai sehari-hari di provinsi Sulawesi Utara ini terbagi dalam beberapa bahasa seperti Bahasa Minahasa (*terdiri dari Sub Suku Tombulu, Tonsea, Tontemboan atau Tompakewa, Toulour, Tonsawang, Pasan atau Ratahan, Ponosakan, dan Bantik*). Bahasa daerah Sangihe Talaud (*terdiri dari bahasa Sangie Besar, Siau serta bahasa Talaud*). dan Bahasa daerah Bolaang Mongondow (*terdiri dari bahasa Mongondow, Bolaang, Bintauna, Kaidipang*).⁴ Setiap kelompok etnik selalu terdapat *mosaik budaya* yang masih hidup dan berkembang di lingkungannya. Masyarakat Kota Manado yang *agamis* dan memiliki aturan serta berbagai ciri warisan budaya khas dan nilai-nilai tradisional yang masih tetap dipertahankan dan merupakan potensi yang sangat besar bagi pembangunan dan pengembangan pariwisata daerah Kota Manado.

¹ Mahasiswa PS1 Arsitektur UNSRAT

² Staff Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

³ Benny Mamoto. 2007. Sembilan Di Utara. 9 Seni Tradisional Daerah Sulawesi Utara. Diangkat dalam, Festival Seni Budaya Sulawesi Utara

⁴ Ratna kusumadewi, 2010. Budaya Kelompok Etnis Sulawesi Utara. <http://jurnal.wordpress.com>

Kita ketahui bersama Kota Manado terdapat berbagai tempat pengembangan serta promosi kebudayaan Sulawesi Utara yaitu; Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara (Jln.W.R.Supratman), Taman budaya (Jln.Maengket), dan Pameran Pembangunan (Jln.Nyiur Melambai). Perlu ditinjau bahwa sarana atau tempat promosi kebudayaan sudah tersedia, tapi sayangnya beberapa tempat tersebut sudah tidak mengalami pengembangan dan perawatan yang selengkapya. (lihat gambar 1)



Gambar. 1 Pameran Pembangunan (kiri), Taman budaya (tengah,kanan).

Memperhatikan kondisi di atas maka diperlukan suatu bentuk sarana atau tempat dimana mampu menjawab juga memberikan solusi dari masalah yang dihadapi dalam mempromosikan serta mengembangkan kebudayaan Sulawesi Utara di Manado. Untuk itu perlu dihadirkan sebuah **Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado** yang memiliki kegunaan untuk menggabungkan ketiga unsure objek promosi kebudayaan Sulawesi Utara tersebut dalam satu kawasan yang kondusif serta memiliki daya promosi, serta memperhatikan lokasi strategis yang dapat menarik minat, bentuk serta penataan ruang yang lebih kreatif dan inovatif juga objek yang bermanfaat sebagai sarana pendidikan dan kawasan untuk mempromosikan kebudayaan Sulawesi Utara.

II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan dilakukan melalui :

- Pendekatan Tematik melalui pengetahuan tentang Kajian Semiotika Dalam Arsitektur
- Analisa Tapak, melakukan pengamatan langsung pada lokasi, sehingga kondisi lokasi dan tapak diketahui dengan jelas.
- Studi Komparasi, mempelajari dengan membandingkan objek desain yang sejenis.
- Studi Literatur, untuk mempelajari dan mendapatkan penjelasan dari teori-teori mengenai judul dan tema perancangan.

III. KAJIAN PERANCANGAN

Dilihat dari pemahaman objek tersebut di atas tadi maka dapat dicermati bahwa fungsi objek terbatas hanya sebagai pusat perwadahan hasil karya seni cipta, karsa dan rasa manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat selain itu juga sebagai wadah untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang didalamnya berupa kegiatan informasi, pertunjukan, pemasaran serta pendidikan. Hal ini dinilai kurang efektif jika dihubungkan dengan konteks objek yang diharapkan dapat menjadi salah satu pusat orientasi kota serta menjadi barometer kegiatan seni budaya daerah yang akan menggali potensi daerah sekaligus juga mampu membantu serta memacu perkembangan pariwisata dan perekonomian daerah. Maka objek ini juga dirancang agar pemakai merasa nyaman dan aman melalui program pengkondisian ruang, program perlindungan terhadap bahaya serta program penyediaan utilitas didalam ruang, objek mampu memperoleh keuntungan baik bersifat profit maupun benefit bagi pemilik, penyewa, pengguna maupun pemerintah daerah serta memiliki daya tarik melalui program estetika dalam bentuk bangunan dan tata ruang, objek yang akan dirancang juga harus didukung oleh fasilitas – fasilitas lain yang berhubungan dengan kegiatan kebudayaan sekaligus menjadi fasilitas

penunjang untuk menghadirkan efek fungsional pada objek rancangan yang nantinya akan lebih memaksimalkan eksistensi objek sebagai Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado sekaligus sebagai kawasan komersil yang akan memacu dan mendukung perekonomian daerah Kota Manado secara khusus dan Sulawesi Utara pada umumnya.

IV. TEMA PERANCANGAN

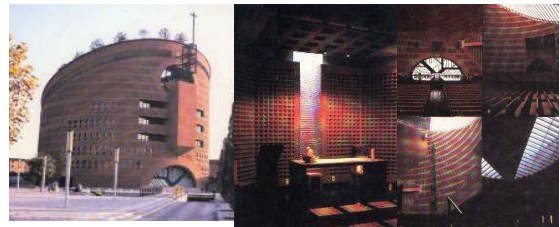
A. Pengertian

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda. Kata '*semiotik*' sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme*, yang berarti "penafsir" tanda. Pengertian tanda memiliki sejarah yang panjang yang bermula dalam tulisan-tulisan Yunani Kuno (*Masinambow, 2002: iii*). Dengan demikian, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain pada batas-batas tertentu. Tanda inilah yang kemudian dikenal dengan semotik dan semiologi.

Adapun semotik berkembang dengan masing-masing tokoh yang dimilikinya. Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah pengembang bidang ini di Eropa, dia memperkenalkan dengan istilah semiologi sedangkan Charles Sanders Peirce (1839-1914) mengembangkan di Amerika dengan menggunakan istilah semiotik. Kedua tokoh inilah yang membawa pengaruh besar dalam memahami dan menganalisis sebuah disiplin dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Secara utuh arsitektur adalah sesuatu yang mampu mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan lewat simbolisasi. Bukan pula arsitektur yang berguna(wastu widya) karena memenuhi fungsinya tapi juga sesuatu yang disebut dengan wastu citra yang menjadi jiwa arsitektural. Wastu widya dan wastu citra bagaikan puisi yang siap menggetarkan jiwa-jiwa sang manusia, dengan bahasa semiotika. Semiotika, sebagai tindakan pembacaan karya-karya arsitektur dengan sudut pandang yang baru sehingga menghasilkan pemaknaan mendalam untuk kemudian dapat kita apresiasikan. Maka berikut ini akan diuraikan beberapa kajian objek arsitektural yang sudah ada (*preseden*) dengan pendekatan semiotika.

Bangunan katedral ini menandakan rahim atau gua garba pertama semesta kehidupan yang dimanifestasikan lewat permainan void dan solid pada dinding bangunan(*rheme*). Cahaya menembus gatra sebagai simbol nur illahi masuk ke dunia(*simbol*). Mencitrakan seorang wanita dan terungkap lewat garis-garis serta bidang-bidang lengkung. (*lihat gambar. 2*)



Gambar. 2 Katedral evry (prancis).
arsitek : Mario Botta

B. Kajian Teori

Untuk mendukung tema Kajian Semiotika Dalam Arsitektur maka dilakukan kajian teori yang berkaitan dengan tema ini :

→ Kajian Teori Semiotika Menurut Ferdinand de Saussure

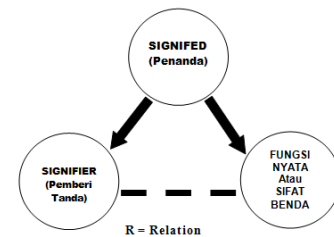
Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (*signifiant/wahana tanda/penanda/yang mengutarakan/simbol*) dan signified (*signifie/makna/petanda/yang diutarakan/thought of reference*).

→ **Kajian Teori Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce**

Menurut Peirce kata ‘semiotika’, kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*).

→ **Kajian Teori Semiotika Menurut Ogden Richards**

Menurut Richards, dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (*signified*) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda. Ogden Richards (*dalam Broadbent, 1980*) mengilustrasikan hubungan tersebut sebagai segitiga semiotika. (*lihat gambar.3*)



Gambar.3 Segitiga Semiotika Model Ogden Richards

Sebenarnya tidak ada tanda yang benar-benar tunggal (*single*) karena semua merupakan gabungan dari unsur-unsur yang dikodekan. Oleh karena itu dalam pengertian semuanya dapat disebut pada dasarnya dapat disebut tanda-tanda simbolik.

→ **Kajian Teori Semiotika Menurut Tadao Ando**

Pembahasan teori semiotika menurut Tadao Ando mengenai sistem tanda tidak akan lepas dari bahasan semiotika sebagai sebuah ilmu, yang terbangun di antara 2 kubu (*Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce*). Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu (*Fiske, 1990*). Sedangkan menurut Peirce, tanda adalah “...*something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” (Noth, 1995). Menurut Peirce subjek berperan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertandaan. Hal ini yang membuat eksistensi semiotika Peirce adalah semiotika komunikasi. Kedua kubu tersebut oleh Umberto Eco (*1979*) dilihat sebagai sebuah oposisi biner yang saling melengkapi. Saussure menjelaskan bahwa tanda sebagai kesatuan yang tak terpisahkan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda. Sedangkan Peirce mengelompokkan tanda menjadi 3 jenis, yaitu indeks (*index*), ikon (*icon*), dan simbol (*symbol*).

V. ANALISIS PERANCANGAN

A. Jenis Pemakai

Untuk mengetahui tinjauan aktivitas objek rancangan yang diwadahi, maka kita perlu mengetahui jenis pemakai yang ada. Secara garis besar ada tiga kelompok besar yang menjadi pemakai dan pelaku aktivitas di Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara, yaitu :

1. Seniman, tokoh adat, dan budayawan
2. Pengelola
3. Masyarakat umum/wisatawan

B. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan ini menyangkut kegiatan – kegiatan yang biasanya dilakukan dalam lingkungan Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado.

a. *Kegiatan para seniman, tokoh adat dan budayawan*

- Mengadakan pertunjukan musik dan tarian tradisional
- Mengadakan non-pertunjukan musik dan tarian tradisional (latihan-latihan)
- Membuat karya-karya kerajinan tangan dan lukisan
- Mengadakan atraksi upacara-upacara adat tradisional
- Mengadakan pameran dan demonstrasi karya-karya seni

b. *Kegiatan pengunjung/wisatawan*

- Menyaksikan berbagai atraksi kesenian dan peragaan adat budaya tradisional Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado
- Menikmati berbagai hidangan khas yang dijual
- Menyaksikan pameran budaya
- Membeli barang – barang souvenir
- Menikmati peristirahatan
- Menikmati suasana tradisional kawasan Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara

c. *Kegiatan Pengelola*

- Mengatur admistrasi dan manajemen pengelolaan Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado
- Mengatur dan menyiapkan fasilitas penginapan untuk para seniman, tokoh adat dan budayawan
- Mengatur dan menyiapkan fasilitas pameran dan penjualan karya-karya seni tradisional
- Menyiapkan fasilitas restoran dan cafeteria untuk penjualan makanan khas tradisional dan non-tradisional
- Menyiapkan sarana transportasi untuk para seniman, tokoh adat dan budayawan yang dikontrak
- Menyiapkan sarana informasi tentang kebudayaan tradisional di Sulawesi Utara
- Menyiapkan fasilitas – fasilitas penunjang lainnya
- Merawat semua fasilitas yang ada
- Menjaga keamanan, ketenangan dan kenyamanan para pemakai dan berbagai gangguan yang menghambat aktivitas
- Mencari informasi tentang kebudayaan

d. *Kegiatan Penunjang*

- Pelayanan toilet umum dan ruang ganti
- Fasilitas – fasilitas penunjang lainnya non-tradisional

C. Analisis Site

Lokasi berada di Kec. Mapanget Jalan A. A. Maramis, berada dekat dengan ADIPURA Lapangan Kecamatan Mapanget. (*lihat gambar.4*)

→ Batas-batas

- Utara : Jalan kearah perkebunan
- Timur : Lahan kosong
- Selatan : Jalan raya A. A. Maramis

- Barat : Jalan masuk ke arah perkebunan tulip
- Analisis Kondisi Site

- Total Luas Site = 260.855 m²
(±26 Ha)
- Luas Sempadan Jalan = 4.500 m²
- Total Luas Site Efektif (TLS-Sempadan) = 260.855 - 4.500 = 256.355 m² (±25 Ha)
- BCR 40%
- BCR = LLD/TLS
- LLD = BCR x LSE = 40% x 256.355 m² = 102.542 m²

- FAR 120%
- FAR = TLL/TLS
- TLL = FAR x LSE = 120% x 256.355 m² = 307.626 m²

- FAR 200%
- FAR = TLL/TLS
- TLL = FAR x LSE = 200% x 256.355 m² = 512.710 m²

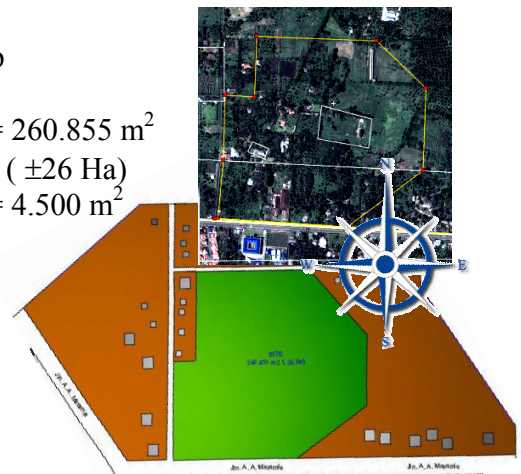
Jadi Total Luas Lantai min. 307.626 m² – maks. 512.710 m²

Jumlah lantai : FAR x BCR

FAR x BCR = 120% x 40% = 3 lantai

FAR x BCR = 200% x 40% = 5 Lantai

Jadi jumlah lantai yang bisa dibangun antara 3 – 5 lantai.

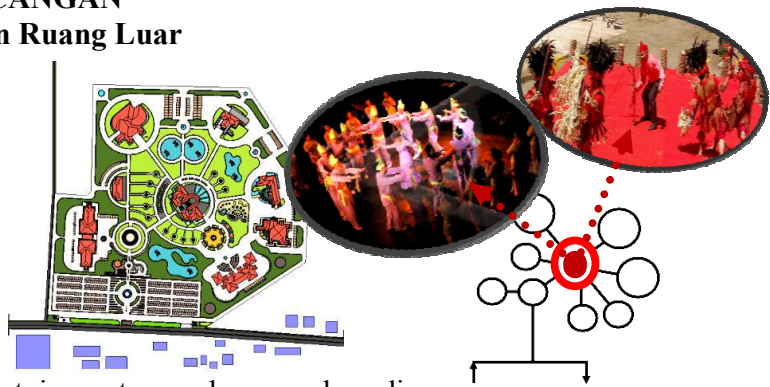


Gambar. 4 Foto Udara dan Site Terpilih

VI. KONSEP-KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Tata Letak Massa dan Ruang Luar

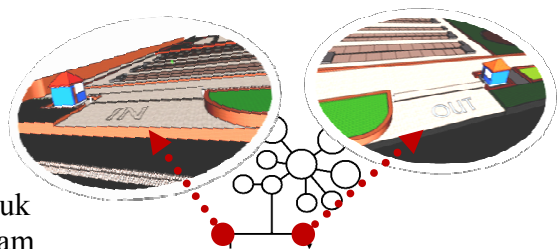
Tata letak massa pada Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara, dibuat berdasarkan jenis fungsi dan kegiatan yang ada pada kawasan tersebut. Blok plan di rencanakan sesuai dengan Pola Sistem Radial dicirikan dengan adanya titik pusat/focal point yang menjadi tujuan atau asal pergerakan di jalan-jalan sekitarnya. Biasanya pola ini bersifat resmi dan dominan selaras dengan pola sirkulasi berdasarkan pengelompokan. (lihat gambar.5)



Gambar. 5 Tata Letak Massa

B. Aksesibilitas dan Sirkulasi pada tapak

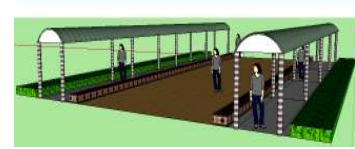
Aksesibilitas dan Sistem jaringan sirkulasi (circulation network system) yang direncanakan secara keseluruhan adalah gabungan system sirkulasi tertutup (loop) dan terbuka. Pemilihan ini dimaksudkan untuk mempermudah pencapaian seluruh area dalam kawasan ini. Sirkulasi pada entrance memakai



Gambar. 6 Sirkulasi Jalan Masuk

sistem “tertutup” dimana hanya ada satu jalan masuk utama (IN) dan satu jalan keluar utama (OUT). (lihat gambar.6)

Dalam kawasan ini juga terdapat sirkulasi service yang mengelilingi site. Didalam site juga ditempatkan sistem koridor untuk mempermudah akses pengunjung untuk pergi dari tempat satu ke tempat lain. (lihat gambar.7)



Gambar. 7 Sistem Koridor

C. Hirarki Ruang Luar

Hirarki Ruang Luar yang dipakai dalam Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara yaitu menciptakan ruang dengan mempertimbangkan ruang luar menembus ruang dalam. (lihat gambar.8 & 9)

Secara garis besar ruang luar dapat dibagi menjadi dua jenis ruang pokok yaitu :

- Pertama : untuk keperluan pengunjung untuk berjalan kaki (jalan).
- Kedua : untuk keperluan kendaraan (mobil, motor, dll).



Gambar. 8 Hirarki Ruang Luar Untuk Ruang Tinggal (Ruang T)

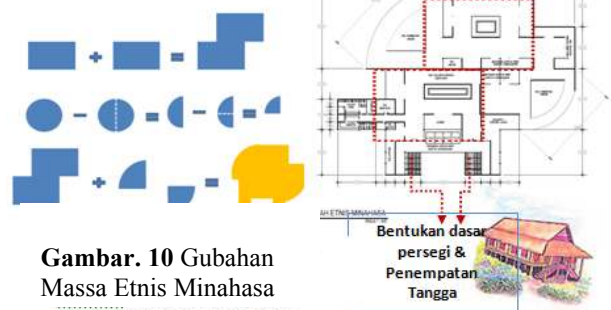


Gambar. 9 Hirarki Ruang Luar Untuk Ruang Gerak (Ruang G)

D. Gubahan Massa dan Pola Denah

→ **Massa Etnis Minahasa**

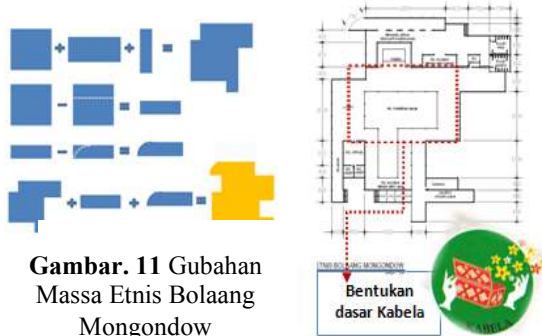
Transformasi bentuk rumah adat minahasa bentuk dasar bangunan merupakan adaptasi dari bentuk persegi panjang rumah adat tradisional sebagai bentuk dasar rumah tradisional, dengan penambahan dan pengurangan. Pola denah mengadopsi penempatan tangga kiri dan kanan yang menjadi ciri khas rumah adat minahasa. (lihat gambar.10)



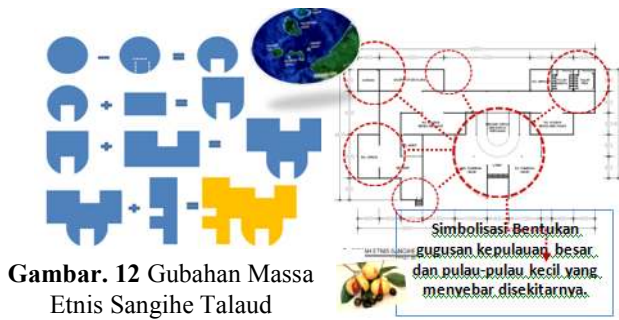
Gambar. 10 Gubahan Massa Etnis Minahasa

→ **Massa Etnis Bolaang Mongondow**

Mengimplementasikan bentuk Kabela yang merupakan bentuk dasar bangunan. Kabela adalah wadah atau tempat menaruh sirih-pinang berbentuk kotak dengan panjang sekitar 1.5 jengkal, yang biasa digunakan untuk menjamu tamu dalam tari kabela yang merupakan tarian rakyat bolaang mongondow. (lihat gambar.11)



Gambar. 11 Gubahan Massa Etnis Bolaang Mongondow



Gambar. 12 Gubahan Massa Etnis Sangihe Talaud

→ **Massa Etnis Sangihe Talaud**

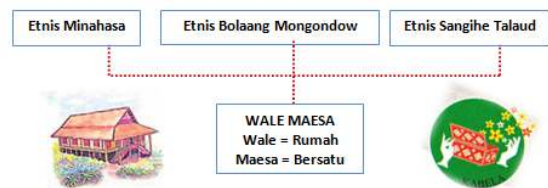
Mengimplementasikan bentuk bulat buah Pala yang merupakan salah satu hasil produksi khusus dari daerah sangihe talaud. Dalam pola penataan denah juga gugusan kepulauan yang dikelilingi oleh pulau-pulau kecil yang menjadi simbol letak lokasi sangihe talaud. (lihat gambar.12)

→ **Massa Utama “Wale Maesa”**

Dari skema diatas menunjukkan bahwa ketiga unsur etnis bergabung dalam satu



Gambar. 13 Gubahan Massa Utama



massa yang dinamakan “WALE MAESA” yang berarti Rumah/Tempat pemersatu kebudayaan Sulawesi Utara. Dengan mentransformasikan ketiga bentuk elemen dalam pola penataan denah Wale Maesa. (lihat gambar.13)

E. Selubung Bangunan

- Penggunaan warna-warna tradisional Sulawesi utara. (lihat gambar.14)
 1. Warna merah : penggunaan warna yang dominan pada kolom ditiap bangunan. (simbolik kostum tari kabasaran yang berarti berani).
 2. Warna kuning keemasan : penggunaan warna pada dinding bangunan (simbolik pakaian adat bolaang mongondow)
 3. Warna hitam : penggunaan material batu hitam pada pagar bangunan.
- Ornamen-ornamen
 1. Ornamen salaqbiq : pada bangunan memakai bentuk salaqbiq (yang menurut kepercayaan orang minahasa merupakan penolak bala)
 2. Ornamen anyaman : bentuk anyaman yang dipakai dalam pencahayaan pada atap.
- Material yang digunakan adalah beton, kayu hitam, kayu cempaka, dan bambu. Material yang digunakan ini merupakan hasil produksi



Gambar. 14 Selubung Bangunan Massa Utama

Sulawesi utara.

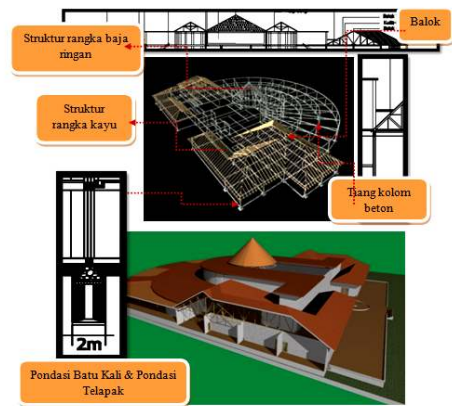
- Bentuk selubung bangunan yang mengimplementasikan bentuk burung manguni atau yang dikenal dengan totosik merupakan hewan yang dipercaya masyarakat Minahasa pada jaman dulu. (lihat gambar.15)



Gambar. 15 Selubung Bangunan

F. Struktur Bangunan

Struktur bangunan yang digunakan yaitu sistem rangka kaku. yang diterapkan merupakan hasil dari penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Bagian – bagian struktur rumah tradisional dipertahankan, namun disesuaikan terhadap fungsi bangunan. Grid yang dibuat disesuaikan fungsi ruang. bentangan yang tidak ada beban di atasnya digunakan lebar 8m x 8m dengan lebar kolom 40cm x 40cm dan bentangan yang memikul beban pada massa utama mem. Dengan besar kolom 60cm x 60cm dan untuk kolom bulat dengan dasar pertimbangan dari keefektifan dan fleksibilitas ruang yang beraneka ragam ukuran. (lihat gambar.16)



Gambar. 16 Struktur Bangunan Massa Utama

VII. HASIL PERANCANGAN

Setelah melalui proses kerangka pikir dan perancangan, maka hasil perancangan Tugas Akhir dengan objek Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado (Kajian Semiotika Dalam Arsitektur) sebagai berikut. (lihat gambar.17)



Gambar. 17 Hasil Perancangan

VIII. KESIMPULAN

Pelaksanaan penghadiran objek Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado mulai dari proses perencanaan sampai perancangan telah diusahakan semaksimal mungkin terhadap konteks utama rancangan berkaitan dengan penelaah tema Kajian Semiotika Dalam Arsitektur. Menghasilkan sebuah prasarana kawasan promosi kebudayaan yang representative untuk mendukung dan memfasilitasi keberadaan proses promosi kebudayaan daerah. Dalam hal ini dilihat dari latar belakang yaitu kekayaan alam, adat istiadat, seni dan budaya Sulawesi Utara yang begitu beranekaragam sehingga kita dapat memajukan kebudayaan daerah dengan mengolah, menjaga dan memperkenalkan kekayaan tersebut lewat sebuah kawasan promosi kebudayaan yang multifungsi, kreatif, dan inovatif juga menjadi potensi kebudayaan sebagai investasi yang menguntungkan untuk semua pihak.

Dari keseluruhan proses yang ada, maka penulis memilih dan menempatkan lokasi yang baik dengan mempertimbangkan prospek lingkungan kawasan untuk mendukung eksistensi pembangunan objek rancangan kedepan sesuai Rencana Struktur Tata Ruang Kota (RSTRK) dan Perencanaan Wilayah Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, Geoffrey. 1980. **Signs, Symbols, and Architecture**. John Willey & Sons, New York.
- De Saussure, F. 1988. **Course in General Linguistics**. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Eco, Umberto. 1979. **A Theory Of Semiotics**. Indiana University Press.
- Fiske, John. 1990. **Introduction To Communication Studies**. Routledge, London.
- Hassan Harini Lita. 2011. **Taman Budaya Sulawesi Utara, Apresiasi Budaya Dalam Arsitektur**. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Kusumadewi Ratna, 2010. **Budaya Kelompok Etnis Sulawesi Utara**. Diakses November 2012.
<http://jurnal.wordpress.com>
- Mamoto, Benny. 2007. **Sembilan Di Utara**. 9 Seni Tradisional Daerah Sulawesi Utara. Diangkat dalam, Festival Seni Budaya Sulawesi Utara. Gramedia, Manado.
- Wenas, Jessy. 2007. **Sejarah dan Kebudayaan Minahasa**. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Zoest, Aart van. 1978. **Semiotika, Pemakaiannya, Isinya, dan Apa yang Dikerjakan dengannya** (terjemahan). Universitas Padjajaran. Bandung.